

WARNA LOKAL MADURA DALAM NOVEL  
*Orang Madura Tak Mati Lagi : Roman Sapi dan Wanita*  
KARYA EDI AH IYUBENU

SKRIPSI



FS BI 46/05  
Ram  
W

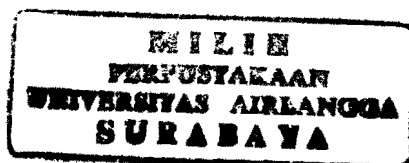
OLEH :

Achmad Bakhtiar Ramdhany

NIM : 079815917

JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

2005



**WARNA LOKAL MADURA DALAM NOVEL**  
*Orang Madura Tak Mati Lagi : Roman Sapi dan Wanita*  
**KARYA EDI AH IYUBENU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas–Tugas Dan  
Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Sastra Universitas Airlangga**



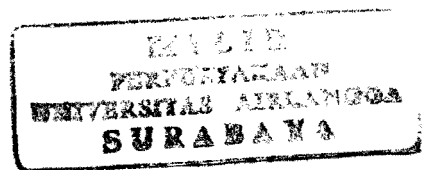
**OLEH :**

**Achmad Bakhtiar Ramdhany**

**NIM : 079815917**

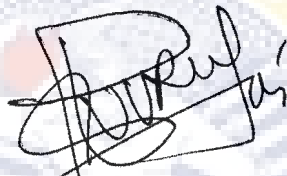
**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

**2005**



Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan  
Surabaya, 03 Mei 2005

Dosen Pembimbing



Ida Nurul Chasanah, S.S. M.Hum.

NIP 132086390

Skripsi ini telah dipertahankan didepan  
Dewan Penguji pada tanggal 10 Juni 2005

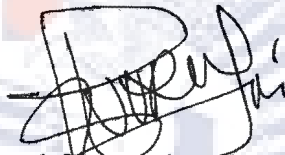
Ketua,



Drs. IB. Putera Manuaba, M.Hum.

NIP 131877890

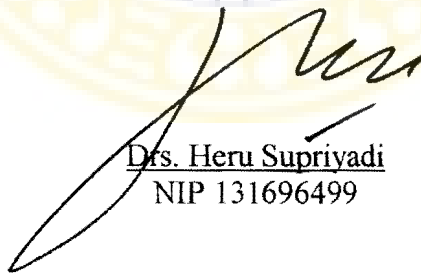
Sekretaris,



Ida Nurul Chasanah, S.S. M.Hum.

NIP 132086390

Anggota 1,



Drs. Heru Supriyadi

NIP 131696499

Anggota 2,



Dra. Sutji Hartiningsih

NIP 131433127

## BAB IV

### SIMPULAN

Dalam novel *Orang Madura Tak Mati Lagi: Roman Sapi dan Wanita* warna lokal diwujudkan dalam bentuk latar, tokoh, dan adat kebiasaan. Ketiga unsur warna lokal ini muncul secara dominan dalam karya tersebut. Secara kebetulan Edi AH Iyubenu juga berasal dari daerah yang sama dengan daerah yang menjadi latar fisik maupun sosial karya ini, yakni dari Kelurahan Lalangon, Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep. Dengan begitu, posisi Edi AH Iyubenu bisa dikatakan sebagai orang dalam sehingga memiliki lebih banyak keleluasaan dalam mengungkapkan fakta-fakta yang terkait dengan tradisi dan kebiasaan dalam masyarakatnya. Hal ini pula yang menjadikan setiap bentuk warna lokal yang disampaikan oleh Edi AH Iyubenu hadir sebagai kekuatan dalam novelnya.

Latar dalam novel *Orang Madura Tak Mati Lagi: Roman Sapi dan Wanita* terdiri atas latar fisik dan latar sosial. Latar fisik terwujud dalam penyebutan nama-nama tempat dan bangunan yang khas dan hanya terdapat di Kabupaten Sumenep. Latar sosial terwujud dengan hadirnya kosakata bahasa daerah yang dimanfaatkan secara campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Madura, di samping itu latar sosial diperkuat dengan adanya penamaan tokoh. Penamaan tokoh yang khas Madura menunjukkan status sosial dalam masyarakatnya.

Dalam alur cerita yang disampaikan pengarang tampak ingin melakukan pendobrakan terhadap status yang diberikan masyarakat terhadap orang-orang

dengan kedudukan tertentu dengan menunjukkan beberapa keburukan karakter dan perbuatan tokoh. Agama dan religiusitas yang dianggap sangat kental mewarnai masyarakat Madura tak selamanya mampu menjadi tuntunan perbuatan ke arah kebaikan. Beberapa tokoh mengalami pencerahan ruhaniah karena munculnya kesadaran beragama, ada juga tokoh yang justru memanfaatkan status sosialnya yang mapan terlindungi agama dan religiusitas masyarakatnya untuk melakukan perbuatan melanggar agama.

Kelebihan dan kekurangan karakteristik wanita Madura sangat khas dibandingkan dengan wanita dari daerah lain, kurang lebih tercermin dalam novel *Orang Madura Tak Mati Lagi: Roman Sapi dan Wanita* yang menggambarkan konstruksi wanita Madura secara umum yaitu memiliki etos kerja yang tinggi, temperamental, *blak-blakkan* (terus terang), ekspresif, tegas, dan berambisi yang besar dengan rasa gengsi yang sangat tinggi. Tetapi, naluri kewanitaannya juga masih kuat dengan memiliki jiwa yang romantis, keibuan, keinginan yang luhur untuk membentuk keluarga yang harmonis, dan patuh pada suami, meski keberadaannya masih sebagai subordinasi dari kaum pria, mengingat paham agama Islam masih kental dengan mensyaratkan keberadaan wanita sebagai pengemban tugas-tugas domestik.

Dalam perspektif analisa gender tokoh-tokoh yang hadir dalam novel ini seakan hadir sebagai perwakilan pandangan hidup masyarakatnya yang dikenal sangat religius. Religiusitas Islam menurut pemahaman orang Madura sesuai yang berkembang di masyarakatnya. Meskipun tokoh-tokoh wanita hadir dengan berbagai status sosial, profesi, dan karakter yang berbeda, para tokoh utama dalam

novel ini masih berada dalam kungkungan bias gender seperti yang diyakini oleh masyarakatnya. Ada penyudutan tokoh wanita oleh kaum lelaki dalam novel ini, persis seperti yang dialami kaumnya di masyarakat Madura.

Wanita Madura dalam novel *Orang Madura Tak Mati Lagi: Roman Sapi dan Wanita* mengalami konstruksi sosial agar senantiasa tunduk terhadap kaum lelakinya, setidaknya ketika berada di depan umum. Penyimpangan yang terjadi pada perilaku (seks) para tokoh wanita dalam novel ini bisa dikatakan sebagai kasus yang tak terungkap – bahkan dalam bahan-bahan pustaka maupun hasil-hasil penelitian sosiobudaya. Konstruksi terhadap wanita Madura yang pada gilirannya memperlakukan mereka sebagai subordinat (baik dalam novel *Orang Madura Tak Mati Lagi: Roman Wanita dan Sapi* maupun dalam realitas sehari-hari) terjadi justru karena adanya usaha untuk mematuhi ajaran agama. Meskipun sebagian ahli menyatakan bahwa konstruksi ini muncul sebagai akibat dari penyimpangan pemaknaan (tafsir) atas satu ayat suci Al Qur'an.

Warna lokal dalam teks juga hadir melalui pemunculan aspek adat kebiasaan di dalamnya. Adat kebiasaan paling menonjol dalam novel ini adalah *kerapan sapi* dan *carok*. Dua tradisi yang tak pernah ada dalam masyarakat lain ini juga menjadi salah satu unsur kekuatan novel. Tradisi *kerapan sapi* hadir dalam novel *Orang Madura Tak Mati Lagi: Roman Sapi dan Wanita* sesuai dengan latar waktu penulisannya, yakni pada tahun 2000-an, merupakan bentuk tradisi yang telah mengalami distorsi dan pergeseran makna. *Kerapan sapi* yang dulu hadir sebagai simbol sosial dan wujud ungkapan rasa syukur masyarakat Madura, kini telah menjadi ajang adu kemampuan dan perebutan gengsi. Efek

sosial dari kondisi perubahan makna ini adalah munculnya pemanfaatan dukun/kyai sebagai pendukung kekuatan supranatural sapi *kerapan*, berkembangnya perjudian, dan tumbuhnya berbagai teknik penyiksaan terhadap sapi *kerapan*. Semuanya ini mampu disuguhkan dengan baik oleh Edi AH Iyubenu dalam novel *Orang Madura Tak Mati Lagi: Roman Sapi dan Wanita* sebagaimana layaknya seorang penulis yang lahir dan dibesarkan di daerah yang menjadi latar karyanya.

Di sisi lain, *carok* yang merupakan tradisi orang Madura dalam membela harga diri pun kerap kali menyelimuti akhir dari setiap perlombaan *kerapan* sapi yang berhadiah besar. Sebagaimana halnya dengan *kerapan* sapi, *carok* dalam novel *Orang Madura Tak Mati Lagi: Roman Sapi dan Wanita* sebagai salah satu kebiasaan yang disosialisasikan secara turun-temurun, sengaja atau tidak, merupakan bentuk *carok* kontemporer yang tak lagi merepresentasikan wujud sifat ksatria. *Carok*, baik dalam novel ini maupun dalam masyarakat Madura, dewasa ini tidak lagi dilakukan secara terbuka, dengan perjanjian waktu dan tempat. *Carok* dalam novel ini dan masyarakat Madura dewasa ini dilakukan dalam bentuknya yang sangat keji dan pengecut, yakni dengan cara *nyelep* ‘menikam dari belakang’.